
Peran *Self-Confidence* dalam Penggunaan Media Sosial pada Generasi Z

Elza Sabillah^{1,*}

¹Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H Nasution No. 105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

*Email: elzasabillah23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini membahas mengenai pentingnya peran *self-confidence* dalam penggunaan media sosial pada generasi Z. Menurut Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat kasus bullying Anak di 2023 Capai 2.325, Kekerasan Seksual 6.316 dalam periode Januari hingga Agustus 2023 salah satu faktornya ialah pengaruh penggunaan media sosial. Setiap orang yang bermain media sosial harus memiliki *self-confidence* yang baik dan *self-esteem* yang tinggi agar mempengaruhi diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma dan adab yang ada serta menghindari peredaran hoax serta sikap impulsif akibat trend yang terjadi di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan bahwa *self-confidence* sebagai tombak awal dalam penggunaan media sosial karena jika bermain media sosial tanpa menggunakan adanya *self-confidence* akan berdampak pada kesehatan mental.

Kata kunci: Generasi Z; Media sosial; *Self-Confidence*

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the importance of the role of self-confidence in the use of social media in generation Z. According to the Deputy for Special Protection of Children of the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPPA) recorded cases of child bullying in 2023 reaching 2,325, sexual violence 6,316 in the period January to August 2023, one of the factors is the influence of social media use. Everyone who plays social media must have good self-confidence and high self-esteem in order to influence oneself to behave in accordance with existing norms and manners and avoid the circulation of hoaxes and impulsive attitudes due to trends that occur on social media. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods. This study found that self-confidence is the initial spear in using social media because if playing social media without using self-confidence will have an impact on mental health.

Keywords: *Self-Confidence; Social Media; Z Generation*

1. PENDAHULUAN

Media sosial adalah suatu *platform* yang digunakan oleh setiap kalangan. Dari anak muda, orang tua bahkan anak kecil bebas mengakses berbagai informasi yang ada tanpa ada batasan yang pasti. Setiap orang bebas mengunggah apa saja di dalam media sosialnya baik itu sesuai dengan realita ataupun tidak. Tidak dapat disangkal bahwa pada saat ini media sosial telah menjadi cara baru masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini memiliki dampak pada berbagai sisi kehidupan masyarakat.

Media sosial dapat membantu individu mengekspresikan dirinya dengan memposting bakat serta minat kedalam media sosial, memperluas relasi dalam komunikasi via online, serta dalam penyebaran informasi dalam sosial media sendiri sangat cepat. Sehingga setiap pengguna bisa mengetahui berita yang lagi hangat

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

terjadi. Meski demikian, ternyata media sosial juga memiliki dampak yang negatif bagi kesehatan mental individu. Hal ini sangat jelas terlihat pada generasi Z yang dominan berinteraksi dengan media sosial. Laporan We Are Social menunjukkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi dalam negeri. Berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun. Adapun kelompok usia 19-34 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 98,64%. Angka tersebut dipengaruhi oleh pandemic Covid-19 yang memaksa setiap individu melakukan aktivitasnya menggunakan internet dan secara tidak langsung memiliki keterikatan dengan media sosial.

Keterikatan itu membuat generasi Z terkadang susah membedakan informasi yang ada di media sosial antara fakta dan hoax (Mandas and Silfiah 2022), ini terjadi akibat kecendrungan penggunaan sosial media secara terus menerus dan tidak berinteraksi langsung dengan orang lain. Banyak informasi yang ditelan secara mentah-mentah sehingga menimbulkan perasaan ingin mengikuti segala tren (Masril and Lubis 2020). Hal ini disebabkan adanya rasa takut tertinggal tren atau diistilahkan juga dengan perasaan FoMo (*fear of missing out*)(Akbar et al. 2019). Dampak lainnya berupa kecenderungan individu membandingkan dengan orang lain. Dampak-dampak tersebut berhubungan erat dengan *Self-confidence* seseorang, yang dalam istilah psikologi disebut dengan *self-confidence*. Orang yang memiliki *Self-confidence* yang kuat tidak akan mengikuti segala hal yang ada di media sosial karena memiliki prinsip dan pertahanan diri yang kuat.

Oleh karena itu, peran *self-confidence* ini sangatlah penting pada setiap pengguna media sosial agar lebih cermat dalam menangkap informasi dan tidak mengikuti tren yang sifatnya sementara bahkan dapat merugikan individu. *self-confidence* mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (komunikasi interpersonal). Komunikasi interpersonal dikalangan generasi Z cukup penting dalam membangun konsep diri hingga mewujudkan aktualisasi diri (Mataputun and Saud 2020). Hal ini bermanfaat untuk kelangsungan hidup dan mendapatkan kebahagiaan serta menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. *Self-confidence* mempengaruhi komunikasi interpersonal berarti *Self-confidence* juga mempengaruhi cara Generasi Z dalam berkomunikasi dengan media sosial. Dengan peran *Self-confidence* pada penggunaan media sosial, generasi Z akan lebih siap dalam menghadapi segala perkembangan zaman yang akan datang serta siap dalam menyongsong Indonesia emas 2045.

Kajian ini berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Vitaloka Eka Putri Suwandi, Dyan Evita Santi dan Aliffia Ananta (2023), "*Self-confidence* pada Remaja: Adakah Peran *Fear of Negative Evaluation*?" yang terbitkan di Journal of Psychological Research. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *fear of negative evaluation* dengan *self-confidence* pada remaja kecamatan Sukolilo Surabaya yang tergabung dalam organisasi IPPNU di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan dengan teknik analisis korelasional dimana nilai signifikansi sebesar $0.902 > 0.05$ yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan (Eka et al. 2023).

Selanjutnya, artikel yang di tulis oleh Astrid Lingkan Mandas dan Khoirotus Silfiah (2022), "*Social Self-Esteem* dan *Fear of Missing Out* Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial "yang diterbitkan di Jurnal Sinestesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara social self-esteem dengan FoMo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisis product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara social *self-esteem* dengan FoMo ($r_{xy} = -0,547$ pada $p = 0,000$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah sosial self-esteem individu maka semakin tinggi kecenderungan individu mengalami *fear of missing out* dari sini terlihat bahwa individu tersebut memiliki *self-confidence* yang rendah pula (Mandas and Silfiah 2022).

Selain itu, artikel yang ditulis oleh Rio Wahyu Adi Purnomo dan Wahyudi (2021), “Peran *Self-confidence* Bagi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”, di terbitkan pada jurnal Edupedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *Self-confidence* siswa bagi kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP N 1 Bungkal dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 8 siswa kelas VII A. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes tentang kemampuan komunikasi matematis siswa berupa 4 butir soal berbentuk essay dengan materi bangun datar segiempat dan segitiga. Dan instrumen non tes tentang *Self-confidence* siswa berupa angket *Self-confidence* sebanyak 16 pernyataan dengan pernyataan negatif dan positif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap *Self-confidence* yang kurang akan cenderung sulit untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan, serta ide/gagasan yang dimilikinya. Sedangkan untuk siswa dengan sikap *Self-confidence* tinggi mampu memahami, mengevaluasi dan mengekspresikan ide-ide yang ditemui, dalam bahasa maupun simbol matematikanya sendiri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self-confidence* sangat berperan penting bagi kemampuan komunikasi matematis siswa (Rio Wahyu Adi Purnomo dan Wahyudi 2021)

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama sama membahas mengenai *Self-confidence*. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas mengenai dampak *Self-confidence* secara umum terhadap komunikasi secara langsung atau melalui media sosial saja. Sedangkan penelitian sekarang lebih ke peran *self-confidence* dalam penggunaan media sosial pada generasi Z.



Self-confidence merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong seseorang dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan (Setiawan and Nurhidayah 2021). Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan (Rais 2022). Konsep diri juga berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Dari adanya *self-confidence* dan terciptanya konsep diri yang kuat ini bisa diaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari salah satunya penggunaan media sosial yang sudah berkembang. Perkembangan penggunaan media internet sebagai sarana komunikasi ini pun menjadi semakin pesat setelah internet mulai dapat diakses melalui telephone seluler dan bahkan kemudian muncul istilah telepon cerdas (*smartphone*) (Doni, 2017). Dengan hadirnya *smartphone*, fasilitas yang disediakan dalam berkomunikasi pun semakin beraneka macam, mulai dari SMS, MMS, *chatting*, email, *browsing* serta fasilitas media sosial. Media sosial ialah suatu media yang mendukung interaksi sosial via *online*. Beberapa situs atau aplikasi media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Whatsapp, Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog (Saputra, 2018). Definisi lain dari media sosial juga di jelaskan oleh Antony Mayfield. Menurutnya media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan,

termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar dan karakter 3D) (Doni, 2017).

Dari sini dapat terlihat bahwa terdapat hubungan antara *self-confidence* ini dengan penggunaan media sosial bagi generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran *self-confidence* dalam penggunaan media sosial pada generasi Z. Adapun pertanyaan penelitian yaitu bagaimana peran *self-confidence* dalam penggunaan media sosial pada generasi Z.

Teori yang menjadi pijakan penelitian ini adalah teori piramida kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Menurut teori ini, percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri (Muazaroh and Subaidi, 2019). Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Individu yang memiliki *self-confidence* yang kurang akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain (Mulya and Lengkana, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah buku berjudul "Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja karya E. Astuti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian seperti artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Self-Confidence* pada Generasi Z

Self-confidence merupakan suatu kepercayaan positif terhadap dirinya sendiri dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan. Hal yang menjadi kekurangan dan kelebihan digali untuk menghasilkan kreatifitas dan produktifitas yang mana bisa diekspose pada media sosial untuk menjadi *personal branding*. Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *Self-confidence* yang artinya percaya pada kemampuan yang dimiliki. Selain itu juga percaya akan kekuatan dan penilaian diri sendiri (Eka et al., 2023). Penilaian diri sendiri yang dimaksud ialah memberikan penilaian yang positif terhadap diri. Sehingga akan muncul keinginan atau motivasi dan perasaan menghargai diri sendiri. Beberapa ciri orang yang memiliki *self-confidence* yaitu tidak pemalu, mandiri, toleran akan dirinya sendiri dan orang sekitar, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki keinginan yang kuat (*ambisius*), optimis, yakin dengan kompetensi sendiri dan tidak berlebihan (Eka et al., 2023).

Namun pada kenyataannya masih banyak pula remaja atau generasi Z yang merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga berakhir pada ketidakmampuan mengatasi kegagalan atau penolakan (Fitri, Zola, and Ildil, 2018). Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam pencapaian atau menghadapi penolakan dari orang lain, mereka akan merasa sulit mengembangkan potensi dan merasa nilai dalam dirinya rendah akibat hal tersebut. *Self-confidence* dapat didefinisikan bagaimana sikap, perilaku atau keyakinan seseorang terhadap kemahiran atau kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima apa adanya kelebihan dan kekurangan dalam diri. Peran *self-confidence* sangat besar untuk

membawa dan memunculkan motivasi untuk seseorang mencapai aktualisasi diri (Mulya and Lengkana, 2020). Beberapa pendapat lain mengenai *self-confidence* adalah rasa kepercayaan terhadap keterampilan yang di miliknya tidak terdapat rasa keraguan serta bisa mengemukakan pendapat secara bebas dengan syarat harus di pertanggung jawabkan segala keputusan yang dia ambil.

Kriteria individu yang memiliki *self-confidence* yang tinggi yaitu selalu optimis dan objektif dalam mengatur segala perencanaan pada dirinya sendiri serta bertanggung jawab pada pilihannya Mildawi (2017). Selain itu, keyakinan atas kemampuan diri serta bisa bersifat rasional dan realistis dalam menentukan pilihan atas dirinya. Sekarang banyak sekali yang membahas mengenai fenomena rendahnya *self-confidence*. Permasalahan ini bisa datang dari dalam dan dari luar faktor. misalnya faktor internal yaitu permasalahan mengenai banyaknya keraguan di dalam diri mereka atata kemampuan serta keterampilan diri sehingga menimbulkan pemikiran negative yang dimana mereka tidak menyukai diri mereka yang sekarang dampak dari hal ini ini mereka cenderung tertutup dan takut memulai hal baru (Rais, 2022). Menurut Carl Rogers istilah Self dalam psikologi memiliki 2 arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, serta seluruh kehidupan proses kejiwaan atau psikologis yang mencakup tingkah laku dan pengalaman diri (Eka et al., 2023). Self itu melibatkan 4 aspek, yaitu bagaimana orang tersebut melihat dirinya, lalu bagaimana dia berpikir mengenai dirinya serta menilai dirinya sendiri serta bagaimana seseorang belajar dan mengusahakan dalam pengembangan dan pertahanan diri.

Penyebab lain dari rendahnya *Self-confidence* ialah adanya faktor eksternal dimana generasi Z cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, terutama dalam lingkungan pergaulannya yang ingin menampilkan hal yang sempurna diantara yang lain (Mildawi, 2017). Perasaan tidak memadai atau kurang jika dibandingkan dengan orang lain dapat mengurangi *Self-confidence*. Kemudian ketika genrasi Z sering mengalami kesulitan dan merasa tidak mampu mengatasinya permasalahan yang hadir dalam dirinya. Salah satu faktor eksternal dari orang lain yang menjadi penyebab kurangnya Self-Cofidence yaitu adanya kecemasan dikarenakan dari takut dinilai negatif. Menurut (Eka et al., 2023), *fear of negative evaluation* merupakan aspek dari kecemasan, yaitu suatu kondisi yang disebut sebagai perasaan cemas atau ketegangan ketika seseorang merasa khawatir dan berpikir bahwa seseorang yang kan membicarakan dirinya. Watson (1969) dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa *Fear of Negative Evaluation* disingkat menjadi (FNE) adalah perasaan takut terhadap penilaian negatif dari orang lain, distress yang berlebihan akibat penilaian negative (Mandas and Silfiyah, 2022).

3.2 Media Sosial Masa Kini

Penyebab kurangnya *self-confidence* salah satunya penggunaan media sosial. media sosial sendiri bisa di akses oleh siapa aja, baik tua maupun muda, baik laki-laki ataupun perempuan. Tidak ada batasan yang jelas mengenai penggunaan ini sehingga menimbulkan beberapa masalah seperti *too much information* (terlalu banyak informasi) (Triastuti et al., 2017). Banyaknya informasi yang didapatkan tanpa adanya pembatasan diri dengan bijaksana bisa menimbulkan pemikiran yang tidak rasional, kecemasan atau ketakutan yang tidak bersumber pada realita (Triastuti et al., 2017). Selain itu, maraknya penyebaran hoax di media sosial juga data mempengaruhi kepribadian individu, baik dari sikap maupun perilaku. Diantaranya terdapat unggahan terkait gangguan kesehatan mental yang ramai dibicarakan di media sosial. Hal ini seringkali membuat individu mendiagnosis dirinya sendiri tanpa bantuak dari ahli/professional (Komala et al., 2023). Dalam penggunaan media sosial juga secara tidak sadar generasi Z juga mengungkapkan banyaknya informasi mengenai kehidupan pribadi dan itu dapat menyebabkan masalah-seperti kerentanan terhadap *cyberbully* (Putra Perssela et al., 2022). Hal ini disebabkan karena

media sosial menambah volume dan frekuensi konten, terutama pada ranah yang jauh lebih personal dan mudah dilihat oleh siapa saja.

Masalah lainnya yang timbul dari penggunaan media sosial yang tidak bijak adalah FoMO (*Fear of Missing Out*) atau “takut ketinggalan berita terkini” (Mandas and Silfiah, 2022). Generasi Z yang cenderung mudah terdistraksi dengan algoritma media sosial berusaha terus mencari berbagai informasi dari internet melalui media sosial. Pada tahap inilah generasi Z amat rentan terhadap risiko predator online, pornografi, kekerasan, perundungan maya, invasi privasi, dan pencurian identitas (Akbar et al., 2019). Di era saat ini, banyak sekali kekerasan yang terjadi ini bisa jadi karena adanya media sosial yang tidak digunakan secara cerdas. Dampak lainnya yaitu kejadian kriminalitas yang meningkat di kalangan generasi Z seperti perundungan di sekolah baik secara verbal ataupun fisik. Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat kasus bullying anak di 2023 mencapai 2.325 dan kasus kekerasan seksual 6.316 dalam periode Januari hingga Agustus 2023.

3.3 Peran *Self-Confidence* dalam Penggunaan Media Sosial bagi Generasi Z

Konsep *self-confidence* membentuk individu memiliki karakteristik yang objektif, yakin dengan kemampuan sendiri, optimis, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Peranan penting *self-confidence* dalam bermedia sosial pada generasi Z untuk mengurangi potensi ancaman keselamatan entah dalam dirinya atau faktor eksternal (Putri et al., 2016). Salah satu contoh dalam ancaman keselamatan ini yaitu pencurian identitas. Dalam bermedia sosial setiap pengguna memiliki resiko pencurian identitas yang bisa didapatkan dari pembuatan akun media sosial atau aplikasi yang memerlukan foto diri, alamat rumah bahkan nomor kependudukan (Saputra, 2018). Dengan memiliki *self-confidence* yang kuat setiap individu akan berhati-hati dalam mengisi data diri.

Beberapa indikator yang harus diaplikasikan generasi Z dalam penggunaan media sosial yaitu percaya kepada kemampuan sendiri. Hal ini dilakukan agar generasi Z tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan masalah yang timbul akibat bermain media sosial (Soliha, 2021). Indikator lainnya adalah bertindak mandiri dalam mempertimbangkan pengambilan sebuah keputusan. Sebelum mengambil keputusan seseorang boleh meminta saran atau nasihat kepada orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman dan pada akhirnya harus berani mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang (Herviana Muarifah Ngewa, 2021).

Memiliki *Self-confidence* yang tinggi akan menambah semangat dan mendorong individu untuk berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta bisa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sehingga bisa mengoptimalkan potensi diri.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bagaimana pentingnya peran *self-confidence* dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika tidak ada *self-confidence* yang tinggi maka akan terjadi banyak dampak negatif seperti terlalu banyak informasi yang didapatkan yang bahkan belum tentu kebenarannya, perilaku FoMO dengan terus mengikuti perkembangan tren, atau sikap dan perilaku lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi riset terdahulu dalam pengembangan keilmuan psikologi. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi generasi Z agar bisa memperkuat *self-confidence* dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini memiliki

keterbatasan dalam pengumpulan data karena tidak menggunakan penyebaran angket langsung terhadap generasi Z mengenai bagaimana pengalaman mereka bermain media. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang memiliki titik fokus sama tapi menggunakan metode yang berbeda itu mendapatkan hasil yang akurat mengenai peran *self-confidence* dalam penggunaan media sosial pada generasi Z.

REFERENSI

- Akbar, Rizki Setiawan, Audry Aulya, Adra A Psari, and Lida Sofia. 2019. "Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FoMo) Pada Remaja Kota Samarinda." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 7(2): 38.
- Eka, Vitaloka, Putri Suwandi, Dyan Evita Santi, and Aliffia Ananta. 2023. "Self-confidence Pada Remaja : Adakah Peran Fear of Negative Evaluation." *Journal of Psychological Research* 3(2): 366–74.
- Fitri, Emria, Nilma Zola, and Ildil Ildil. 2018. "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4(1): 1–5.
- Herviana Muarifah Ngewa. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak." : 96–115.
- Komala, Cinta, Akhmad Faozi, Delli Yuliana Rahmat, and Popi Sopiah. 2023. "Hubungan Literasi Kesehatan Mental Dengan Trend Self -Diagnosis Pada Remaja Akhir." *Holistik Jurnal Kesehatan* 17(3): 206–13.
- Mandas, Astrid Lingkan, and Khoirotus Silfiah. 2022. "Social Self-Esteem Dan Fear of Missing Out Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial." *Jurnal Sinestesia* 12(1): 19–27. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/78>.
- Masril, Munzaimah, and Fatma Wardy Lubis. 2020. "Analisis Penggunaan Media Sosial Dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 6(1): 11–22.
- Mataputun, Yulius, and Habel Saud. 2020. "Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8(1): 32–37.
- Mildawi. 2017. "Self Confidence." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01(2018): 1–7. <http://www.albayan.ae>.
- Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. 2019. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7(1): 17.
- Mulya, Gumilar, and Anggi Setia Lengkana. 2020. "Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani." *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga* 12(2): 83.
- Rais, Muhammad Riswan. 2022. "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja." *Al-Irsyad* 12(1): 40.
- Rio Wahyu Adi Purnomo dan Wahyudi. 2021. "Peran Self Confidence Bagi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa." *Edupedia* 5(2): 145–54. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>.
- Saputra, Andia. 2018. "Kesadaran Keamanan Informasi Data Pribadi Terhadap Pengguna Media Sosial Security." *UNES Journal of Information System Volume* 3(1): 36–47.
- Soliha, Silvia Fardila. 2021. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(1): 1–10. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9730/7798>.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, Dan Akmal Nurul. 2017. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Seri Literasi Digital.